

TINGKAT STRES IBU DALAM MENDAMPINGI SISWA-SISWI SEKOLAH DASAR SELAMA BELAJAR DI RUMAH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Tri Nathalia Palupi
Fakultas Psikologi Universitas Borobudur
Email: tnpalupi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar di rumah pada masa pandemik Covid-19. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 89 responden. Responden tersebut dibedakan atas beberapa ciri demografi, antara lain; usia ibu, pekerjaan ibu, dan tingkat pendidikan ibu. Pengukuran stress pada orangtua menggunakan adaptasi dari PSS (*Perceived Stress Scale*) yang dikembangkan oleh Cohen dan Williamson (1988) untuk mengukur sejauh mana situasi dalam individu dinilai sebagai stress. Skala ini terdiri atas 10 aitem yang dibuat berdasarkan pengalaman individu tentang apa yang dirasakan dalam hidup mereka. PSS-10 terdiri atas 10 aitem dengan 6 aitem favourable dan 4 aitem unfavourable. Penilaian aitem favourable dalam skala ini dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Cohen dan Williamson (1988) telah menguji *Perceived Stress Scale* menggunakan validitas konstruk. Sedangkan Reliabilitas *Perceived Stress Scale* (PSS) adalah sebesar (α) = 0,823. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode random sampling, jenis penelitian ini adalah komparatif dengan semua pengujian menggunakan bantuan program dari *SPSS for Window version 16.0*.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan, berdasarkan usia ibu dan status pekerjaan ibu, H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar di rumah pada masa pandemik Covid-19 diterima, sedangkan H_a yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar di rumah pada masa pandemik Covid-19 ditolak. Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan ibu, H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar di rumah pada masa pandemik Covid-19 ditolak, sedangkan H_a yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar di rumah pada masa pandemik Covid-19 diterima. Dijelaskan lebih jauh, ibu dengan tingkat pendidikan Sarjana S1, S2, dan S3 memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar di rumah pada masa pandemik Covid-19

Kata kunci: *belajar di rumah, tingkat stres ibu, siswa sekolah dasar,*

PENDAHULUAN

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. (<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>). Untuk menyikapi situasi pandemic tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan inisiatif untuk menghadapi kendala pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Selain itu, sekolah diberi fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa di masa pandemi, sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait kurikulum pada masa darurat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim (2020) berupaya untuk memastikan kebijakan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 terlaksana dengan baik di daerah. Ia menjelaskan bahwa “Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19,” (<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemendikbud-di-masa-pandemi>).

Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar saat ini menggunakan pembelajaran jarak jauh dengan melalui bimbingan orangtua. Menurut Isman pembelajaran daring yang dilakukan saat ini merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pada dasarnya, pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif (Dewi, 2020). Mutiara menjelaskan bahwa konsep Belajar di Rumah bagi orangtua merupakan keadaan kontroversi yang dialami oleh orangtua saat ini. Saat sebelum adanya wabah, orang tua hampir tak peduli dengan beban guru saat menyampaikan pelajaran di sekolah. Bagaimana guru mendidik anak-anak yang terkadang bandel. Orangtua selalu menuntut guru dengan hal-hal terlalu protektif terhadap anaknya. Namun keadaan berbalik dengan belajar secara daring. Beban

orangtua tidak lagi harus menjadi ayah dan ibu. Tetapi juga harus bisa berperan sebagai guru. Bahkan sebagai teman untuk curahan hati sang anak. Bisa berlaku seperti sahabat, saudara, bahkan teman sebaya dengan anaknya. (<https://arbaswedan.id/berdamai-dengan-pjj-bagi-orang-tua-dan-siswa>, 2021).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyoroti tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya saat belajar ketika mengalami kesulitan belajar jarak jauh secara daring (online). Menurut keterangan KPAI, anak mendapatkan beberapa perlakuan yang tidak bisa dijadikan contoh dalam pendidikan. Ada beberapa orang tua di antaranya menggunakan kekerasan verbal, berbicara kasar bahkan kekerasan fisik seperti memukul saat belajar online. Kesabaran orangtua menjadi modal utama agar anak tetap semangat belajar dan senang belajar. Yang perlu diperhatikan oleh orang tua, yang utama adalah keteraturan belajar. Tidak harus dituntut bisa semua mata pelajaran dan tugas untuk diselesaikan dengan benar atau sempurna. Banyaknya pengeluaran untuk membeli kuota internet merupakan masalah keuangan yang membebani pengeluaran. Hal ini juga bisa dengan mudah dapat membuat orangtua merasa bahwa anak-anak mereka membebani mereka. Ini menciptakan ketegangan, kemarahan, dan frustrasi. Dalam fase ini, orangtua rentan untuk menyalahgunakan perlakuan terhadap anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Feng (dalam Susilowati, 2021) menemukan bahwa Covid 19 menyebabkan distress bagi masyarakat umum. Distress ini merupakan bentuk pertahanan emosi seseorang akibat stress, yang terkadang muncul dalam bentuk depresi (misalnya: putus asa, sedih, dan kehilangan minat) dan kecemasan (misalnya: perasaan tegang). Gejala lain bisa berupa rasa lelah yang ditandai dengan gejala somatic (misalnya: sakit kepala) yang muncul dapat berupa kelelahan dengan gejala somatik. Wilkinson (2002) menjelaskan bahwa gejala stress muncul melalui :

- a. Reaksi Emosi. Reaksi yang muncul dalam bentuk perasaan tertekan, tegang, kekhawatiran atau ketakutan, meningkatnya kejengkelan, frustrasi, gelisah, sulit berkonsentrasi, dan mengambil keputusan serta berkurangnya kemampuan untuk merasakan senang dan gembira.

- b. Reaksi fisik. Stress dapat mengakibatkan otot-otot menegang, jantung berdebar tidak teratur, pernapasan lebih cepat dan pendek, berkeringat, kewaspadaan berlebihan, perubahan nafsu makan, mual, sulit tidur, sakit kepala, gangguan pencernaan, rasa sakit atau nyeri tidak jelas, lelah dan lemas
- c. Reaksi perilaku. Reaksi ini seringkali muncul dalam pikiran yang berubah-ubah, menangis, gugup, suka mengeluh, dan sering mengharapkan untuk dipahami sepenuhnya oleh oranglain.

Peran ibu berpengaruh besar dalam keluarga, karena ibu merupakan awal sosialisasi bagi anak sejak di lahirkan, dimana ibu menempati posisi kunci di dalam mendidik dan mengasuh anak. Ibu bisa menjadi tempat untuk bersandar bagi anak-anaknya bahkan bisa menjadi pusat pendidikan dan panutan bagi anak, sehingga anak menjadi merasa nyaman dengan ibu. Status pekerjaan ibu adalah salah satu hal yang perlu dicermati dalam proses pendampingan siswa-siswa selama belajar di rumah. Apreviadizy dan Puspitacandri (2014) menjelaskan bahwa perkembangan zaman yang semakin modern dengan bertambah kompleknya kehidupan, bertambah pula intensitas peran yang dijalani oleh kaum wanita. Sekarang ini wanita tidak hanya berperan sebagai ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja tetapi juga mempunyai peran lain di luar rumah yaitu sebagai wanita karir atau ibu yang bekerja. Ibu bekerja dan Ibu tidak bekerja mempunyai peran yang sama yaitu mengurus rumah tangga dan peran ibu itu tidak dapat di hilangkan. Problematik yang di hadapi oleh ibu yang bekerja banyak sekali, sehingga bila individu tidak dapat mengelola keadaan diri individu maka individu menjadi stres.

Selain itu, Kitano, (dalam Setyowati 2017) menyebutkan bahwa masalah tumbuh dan kembang di Indonesia dapat disebabkan rendahnya pengetahuan orangtua dan tidak adanya persiapan khusus dari perempuan dan laki-laki untuk menjadi orangtua. Perempuan tidak memiliki cukup keahlian dan keterampilan untuk mengasuh anak akibat usia yang terlalu muda saat menikah. Ketidaksiapan perempuan berhubungan signifikan dengan pengalaman baru sebagai seorang ibu yang rendah pengetahuan, terlalu muda dan tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait pemberian makan dan perkembangan anak. Kualitas pengasuhan yang

diberikan ibu sebagai pengasuh utama mempunyai peranan penting bagi perkembangan anak (Hastuti, Fiernanti dan Guhardja, dalam Setyowati 2017). Salah satu pengasuhan yang dilakukan ibu di rumah adalah pola asuh psikososial. Pola asuh psikososial meliputi reaksi emosi, dorongan positif, suasana yang nyaman, kasih sayang yang ditunjukkan orang tua, sarana tumbuh kembang dan belajar. Setyowati menjelaskan hasil penelitiannya menggambarkan bahwa semakin matang usia istri dan suami saat menikah maka akan semakin matang kesiapannya menjadi orang tua semakin baik pula stimulasi psikososial yang diberikan. Hal ini meningkatkan peluang perkembangan sosial anak untuk menjadi lebih baik.

Faktor yang mempengaruhi efek stresor bagi individu dapat berbeda – beda antara individu satu dengan lainnya dalam merespon stresor, hal ini tergantung dari beberapa faktor yang yang memungkinkannya. Menurut Rasmun (2004) ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stress berkaitan dengan sifat stresor yang dihadapi. Antara lain:

- a. Bagaimana individu mempersepsikan stresor, Artinya jika stresor dipersepsikan akan berakibat buruk bagi dirinya maka tingkat stres yang dirasakan akan berat, namun sebaliknya jika stressor dipersepsikan tidak mengancam dan individu merasa mampu mengatasinya maka tingkat stress yang dirasakan akan lebih ringan.
- b. Bagaimana intensitasnya terhadap stimulus, Artinya bagaimana tingkat intensitas serangan stres terhadap individu, jika intensitas serangan stres tinggi maka kemungkinan kekuatan fisik dan mental tidak mampu mengadaptasinya, demikian juga sebaliknya.
- c. Jumlah stresor yang harus dihadapi pada waktu yang sama, Artinya pada waktu bersamaan bertumpuk sejumlah stressor yang harus dihadapi, sehingga stressor kecil dapat menjadi pemicu (pencetus) yang mengakibatkan reaksi yang berlebihan. Sering ditemukan seseorang yang biasanya dapat menyelesaikan pekerjaan yang sangat sederhana dengan baik, namun tiba – tiba ia tidak dapat mengerjakannya, ini disebabkan karena pada saat yang sama ia sedang menghadapi banyak stresor. Seseorang yang sedang sakit kemudian mendapat stressor lain maka kemungkinan coping individu tidak efektif lagi karena ia telah mengalami kelelahan setelah mendapat stresor tambahan.

d. Lamanya pemaparan stressor

Memanjangnya stressor dapat menyebabkan menurunnya kemampuan individu mengatasi stres, karena individu telah berada pada fase kelelahan, individu sudah kehabisan tenaga untuk menghadapi stresor tersebut.

e. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi stresor yang sama misalnya : individu yang satu tahun yang lalu dirawat karena sakit, dengan pengalaman yang negative maka saat dirawat kembali individu akan sangat cemas, demikian ula sebaliknya.

f. Tingkat Perkembangan

Pada tingkat perkembangan tertentu terdapat jumlah dan intensitas stressor yang berbeda sehingga resiko terjadi stress pada tiap tingkat perkembangan akan berbeda.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mendampingi siswa-siswi sekolah dasar sebanyak 89 responden. Sampel diambil secara random sampling. Metode pengumpulan data dengan menggunakan Pengukuran stress pada ibu menggunakan adaptasi dari PSS (Perceived Stress Scale) yang dikembangkan oleh Cohen dan Williamson (1988) untuk mengukur sejauh mana situasi dalam individu dinilai sebagai stress. Skala ini terdiri atas 10 aitem yang dibuat berdasarkan pengalaman individu tentang apa yang dirasakan dalam hidup mereka. PSS-10 terdiri atas 10 aitem dengan 6 aitem favourable (1,2,3,6,9,10) dan 4 aitem unfavourable (4,5,7,8). Penilaian aitem favourable dalam skala ini dilakukan dengan menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif pilihan jawaban, yaitu 0 (tidak pernah), 1 (hampir tidak pernah), 2 (kadang-kadang), 3 (cukup sering), dan 4 (sangat sering). Sementara itu, penilaian aitem unfavourable dalam skala ini akan dinilai terbalik, yaitu 4 (tidak pernah), 3 (hampir tidak pernah), 2 (kadang-kadang), 1 (cukup sering), dan 0 (sangat sering).

Pengambilan data yang dilakukan dengan mempertimbangkan demografi sebagai berikut:

a. Usia Ibu

- b. Status Pekerjaan Ibu
- c. Tingkat Pendidikan Ibu

Cohen dan Williamson (1988) telah menguji Perceived Stress Scale menggunakan validitas konstruk. Reliabilitas Perceived Stress Scale (PSS) adalah sebesar $(\alpha) = 0,823$. Teknik analisis yang digunakan untuk uji hipotesis adalah independent sample t test dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode random sampling, jenis penelitian ini adalah komparatif dengan semua pengujian menggunakan bantuan program dari *SPSS for Window version 16.0*.

Tabel 1
Rangkuman Kategorisasi Stres Ibu

Variabel	Rumus		Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,5SD$	$< 12,99$	7	7,86%
Rendah	$\mu - 1,5SD < X \leq \mu - 0,5SD$	$12,99 < X \leq 21,04$	46	51,69%
Sedang	$\mu - 0,5SD < X \leq \mu + 0,5SD$	$21,04 < X \leq 29,09$	27	30,34%
Tinggi	$\mu + 0,5SD < X \leq \mu + 1,5SD$	$29,09 < X \leq 37,14$	35	39,33%
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,5SD$	$X > 37,14$	2	2,25%

Sebelum membuat perbedaan tingkat stres ibu berdasarkan demografinya, peneliti juga membuat kategorisasi tingkat stres ibu melalui sample yang diperoleh. Dari table 1, dapat diperoleh informasi bahwa 7,86% ibu mengalami stress dengan tingkat yang sangat rendah. 51,69% ibu mengalami stress dengan tingkat yang rendah, 30,34% ibu mengalami stress dengan tingkat yang sedang, 39,33% ibu mengalami stress dengan tingkat yang tinggi, dan 2,25% ibu mengalami stress dengan tingkat yang sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun beberapa orang ibu tampak mengalami stres ketika mendampingi putra-putrinya, namun lebih dari

separuh populasi hanya mengalami stress yang rendah, bahkan sangat rendah dalam menjalankan proses belajar di rumah selama pandemic Covid 19.

Tabel 2
Rangkuman Hasil Penelitian
Statistik Deskriptif Berdasarkan Usia Ibu

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Usia 20-39</i>	63	5	40	25,06	7,93
<i>Usia 40-59</i>	26	2	37	25,08	8,50

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa pada kelompok Usia 20-39 yang berjumlah 63 orang, untuk *Perceived Stress Scale* skor terendah adalah 5, skor tertinggi adalah 40, skor rata-ratanya adalah 25,06 dan standar deviasinya adalah 7,93. Pada kelompok Usia 40-59 yang berjumlah 26 orang, untuk *Perceived Stress Scale* skor terendah adalah 2, skor tertinggi adalah 37, skor rata-ratanya adalah 25,08 dan standar deviasinya adalah 8,50.

Tabel 3
Rangkuman Hasil Penelitian
Statistik Deskriptif Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Ibu Bekerja</i>	49	2	38	24,3	8,64
<i>Ibu Rumah Tangga</i>	40	8	40	26,03	7,26

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa pada kelompok Ibu Bekerja yang berjumlah 49 orang, untuk *Perceived Stress Scale* skor terendah adalah 2, skor tertinggi adalah 38, skor rata-ratanya adalah 24,3 dan standar deviasinya adalah 8,64. Pada kelompok Ibu Rumah Tangga yang berjumlah 40 orang, untuk *Perceived Stress Scale* skor terendah adalah 8, skor tertinggi adalah 40, skor rata-ratanya adalah 26,03 dan standar deviasinya adalah 7,26.

Tabel 4
Rangkuman Hasil Penelitian
Statistik Deskriptif Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>SMP, SMA</i>	41	8	40	27,05	8,49
<i>S1, S2, dan S3</i>	48	2	37	23,38	7,33

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok Sekolah Menengah yang berjumlah 40 orang, untuk Perceived Stress Scale skor terendah adalah 8, skor tertinggi adalah 36, skor rata-ratanya adalah 27,05 dan standar deviasinya adalah 8,49. Pada kelompok Sarjana yang berjumlah 48 orang, untuk Perceived Stress Scale skor terendah adalah 2, skor tertinggi adalah 37, skor rata-ratanya adalah 23,38 dan standar deviasinya adalah 7,33.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Asym. Sig (p-Value)</i>	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
Usia Ibu	0,200	$p > 0,05$	Normal
Status Pekerjaan Ibu	0,124	$p > 0,05$	Normal
Pendidikan Ibu	0,029	$p < 0,05$	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi Kelompok Usia Ibu (0,200), dan Kelompok Status Pekerjaan Ibu (0,124) lebih besar dari alpha (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari masing-masing variabel berdistribusi normal. Setelah semua data dari setiap variabel diketahui berdistribusi normal, maka dilanjutkan ke uji *Independent Test Sampling (t-test)*. Sementara Kelompok Pendidikan Ibu (0,029) lebih kecil dari alpha (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari masing-masing variabel berdistribusi tidak normal maka dilanjutkan ke uji *Mann Whitney*

Tabel 6
Rangkuman Hasil *Independent Test Sampling (t-test)*.

Variabel	<i>Sig. Levene's Test for Equality of Variance</i>	<i>T Hitung</i>	Sig.	Taraf Sig.	Kesimpulan
Usia Ibu	0,608 (homogen)	0,007	0,994	0,05	Tidak Signifikan
Status Pekerjaan Ibu	0,317 (homogen)	1,014	0,313	0,05	Tidak Signifikan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada kelompok Usia Ibu, *Sig. Levene's Test for Equality of Variance* adalah sebesar $0,608 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa data tersebut adalah Homogen. Sehingga

penafsiran table output independent berpedoman pada nilai yang terdapat pada *equal variance assumed*, yaitu sebesar $0,994 > 0,05$. Maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat stress berdasarkan usia ibu.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada kelompok Status Pekerjaan Ibu, *Sig. Levene's Test for Equality of Variance* adalah sebesar $0,317 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa data tersebut adalah Homogen. Sehingga penafsiran table output independent berpedoman pada nilai yang terdapat pada *equal variance assumed*, yaitu sebesar $0,313 > 0,05$. Maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat stress berdasarkan Status Pekerjaan ibu.

Tabel 7
Rangkuman Hasil Uji Perbedaan *Mann-Whitney*

Variabel	Sig.	Taraf Sig.	Kesimpulan
Tingkat Pendidikan Ibu	0,010	0,05	Signifikan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada kelompok tingkat pendidikan ibu, *Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,010 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat stress yang signifikan berdasarkan Tingkat Pendidikan ibu. Hasil rerata tingkat stress ibu menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA) secara signifikan mengalami tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1-S3)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat Stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi tingkat sekolah dasar selama belajar di rumah selama pandemic Covid-19 berdasarkan demografi usia ibu dan status pekerjaan ibu diterima, sedangkan H_a yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat Stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi tingkat sekolah dasar selama belajar di rumah selama pandemic Covid-19 berdasarkan demografi usia ibu dan status pekerjaan ibu Ditolak.

Sementara itu, H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat Stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi tingkat sekolah dasar selama belajar di rumah selama pandemic Covid-19 berdasarkan demografi tingkat pendidikan ibu ditolak, sedangkan H_a yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat Stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi tingkat sekolah dasar selama belajar di rumah selama pandemic Covid-19 berdasarkan demografi tingkat pendidikan ibu diterima. Dijelaskan lagi, Ibu dengan tingkat pendidikan Sarjana memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah.

Stres merupakan akibat dari suatu kejadian atau serangkaian pengalaman individu yang dimaknai negatif dan membuat individu tersebut tidak dapat menghadapinya (Ibung, 2008). Adanya perbedaan antara harapan dengan kenyataan yang dihadapi menimbulkan situasi menekan bagi individu. Stress diakibatkan karena ketidaksesuaian persepsi antara tuntutan lingkungan dan kemampuan (Sarafino dan Smith, 2012).

Pada dasarnya, baik orangtua atau guru telah memiliki pemahaman yang cukup memadai mengenai urgensi pelaksanaan BDR bagi upaya pemutusan mata rantai virus Pandemi Covid-19. Hal tersebut menyebabkan munculnya kesepahaman mengenai pentingnya upaya pendampingan putra-putri dilakukan oleh para orangtua, khususnya ibu. Setiap bagian dari proses pembelajaran, berusaha untuk mencari keseimbangan masing-masing dalam upaya mencari gaya belajar yang paling sesuai untuk dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi guru, orangtua, maupun siswa-siswi. Karena itulah dalam berbagai sisi, tingkat stress dalam menghadapi proses belajar dirumah sudah berangsur-angsur berkurang.

Kemampuan stres coping yang berbeda-beda pada setiap orang. Sarafino (2012) menyebutkan bahwa pada usia tengah baya individu lebih banyak mengalami stres yang berhubungan dengan pekerjaan, keuangan, keluarga, dan teman. Coping yang mengarahkan kepada tindakan langsung (direct action) dimungkinkan oleh strategi coping yang lebih efektif terhadap berbagai stresor yang dihadapi individu.

Hanya saja, terdapat tiga masalah utama yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak selama belajar dari rumah (BDR) dimasa pandemic Covid-19. Demikian salah satu hasil survei Tanoto Foundation (2020) terkait Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) 332 kepala sekolah, 1.368 guru, 2.218 siswa, dan 1.712 orang tua. Tiga

masalah itu yakni: Pertama, sebanyak 56 persen orang tua yang jadi responden mengaku kurang sabar dan jenuh menangani kemampuan dan konsentrasi anak yang duduk di bangku SD/MI dan 34% orang tua yang anaknya duduk di bangku SMP/MTs. Kedua, orang tua kesulitan menjelaskan materi pelajaran ke anak untuk SD/MI (19%) dan SMP/Mts (28%). Ketiga, orang tua kesulitan memahami materi pelajaran anak untuk SD/MI (15%) dan SMP/Mts (24%). (<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/?r=tpost/xview&id=249900915>)

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu sebagai pendamping anak belajar dirumah, akan sangat mempengaruhi kemampuan ibu dalam memberikan penjelasan, dan menjadi sumber informasi langsung yang dapat membantu siswa-siswi dalam memahami materi mungkin saja tidak dapat dipahami secara optimal melalui bantuan buku, atau penjelasan guru secara online. Melalui wawancara peneliti dengan RT (2020) diperoleh informasi bahwa sebagai seorang ibu yang harus mendampingi putra-putrinya belajar, ketidakmampuannya dalam memahami pelajaran putra-putrinya yang bersekolah di tingkat sekoah dasar yang saat ini, sangat membuatnya putus asa. Ia merasa pelajaran siswa-siswi SD saat ini sangat sulit, terlebih lagi ia merasa tidak pernah lagi menggunakan rumus-rumus atau pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentu saja, mempengaruhi kesabarannya dalam mendampingi putra-putrinya.

Selain itu, tingkat pendidikan orangtua, juga akan menghasilkan kemampuan orangtua dalam memahami permasalahan yang muncul dalam bidang akademik.hal tersebut sejalan dengan penelitian Nusalam dan Nawir (2018) pada masyarakat yang berdomisili di Lingkungan Caile yang menjelaskan bahwa; (i) tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan dalam membentuk kepribadian anak dalam keluarga; (ii) pola komunikasi orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik dalam membentuk kepribadian anak dan semakin baik pula pola komunikasi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://arbaswedan.id/berdamai-dengan-pjj-bagi-orang-tua-dan-siswa> (diunduh tanggal 16 Januari 2021)
- <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/?r=tpost/xview&id=249900915>
(diunduh tanggal 16 Januari 2021)
- <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemendikbud-di-masa-pandemi>
(diunduh tanggal 14 Januari 2021)
- <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public> (diunduh tanggal 14 Januari 2021)
- Apreviadizy, P. dan Puspitacandri, A., (2014) Perbedaan Stres Ditinjau dari Ibu bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*: Vol 9, No.1, April 2014: 58-65
- Dewi, W.A.F., (2020), Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1 April 2020 Halm 55-61*
- Ibung, D., (2008) *Stress Pada Anak (6-12 tahun)*. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Nursalam, N., dan Nawir, M., (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, *Study Komunikasi dalam Keluarga di Lingkungan Caile Kabupaten Sinjai. Prosiding Seminar Pendidikan. Vol 1. No 1*
- Rasmun. (2004). *Stress Koping dan Adaptasi*. Jakarta : CV.Sagung Seto
- Sarafino, E. P & Smith (2012). *Health Psychology (7th Edition)*. Singapore: John Wiles & Sons
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., dan Hastuti, D., (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orangtua dan Pola Asuh Psikososial terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konsumen Volume 10 Nomer 2 Mei 2017, P 95-106*
- Susilowati, D. W. (2021) Dampak Psikologis Akibat Covid-19 Pada Masyarakat Indonesia. *Wacana: Vol 13 No.1. Januari 2021, pp104-111*